BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat di Universitas Annuqayah dan Universitas Wiraraja bukan sekedar proses pemberian materi keagamaan melainkan merupakan ruang yang membentuk pandangan dan sikap mahasiswa terhadap kehidupan. Nilai-nilai moderasi Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di universitas melalui interaksi, keteladanan dan budaya kampus yang mendukung.

Dalam praktiknya, pembelajaran berlangsung secara dialogis dan terbuka. Para dosen tidak hanya berperan sebagai penyampaikan ilmu pengetahuan namun juga sebagai teladan yang menunjukkan keadilan, menghargai perbedaan, dan keseimbangan dalam beragama. Proses ini diperkuat dengan berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kampus, yang perlahan-lahan membentuk kebiasaan dan kesadaran beragama mahasiswa. Religiusitas yang dihasilkan dari proses ini tercermin dari sikap mahasiswa yang lebih toleran, kurang kritis, dan mampu memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam dan kontekstual.

Meski kedua perguruan tinggi memiliki kesamaan dalam mengedepankan nilai-nilai Islam moderat, namun masing-masing universitas memiliki keunikan dalam penerapannya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh budaya institusi, tingkat pendidikan peserta didik, dan pendekatan yang digunakan pendidik. Namun

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

keduanya tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk kepribadian mahasiswa yang religius dan inklusif.

Keberhasilan model pembelajaran ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari komitmen lembaga, peran aktif dosen dan lingkungan kampus yang mendukung. Namun tantangan tetap ada, terutama ketika dihadapkan pada pengaruh eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai moderasi, serta perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa. Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa mempelajari Pendidikan Agama Islam moderat berperan penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa yang tidak hanya kuat dalam keyakinannya tetapi juga matang dalam sikapnya. Mereka diharapkan memiliki kemampuan menjadi individu yang membawa nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keseimbangan dalam masyarakat yang majemuk.

Novelty secara konseptual penelitian ini adalah hubungan Pembelajaran PAI Moderat, internalisasi nilai moderasi, pembiasaan, pengalaman keagamaan, dan karakter religius mahasiswa. Nilai moderasi seperti *tawasuth*, *tawāzun*, *i'tidal*, dan *tasāmuh*, tidak diposisikan sebagai konsep teoritis semata. Nilai tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter mahasiswa. Jadi, *novelty*-nya terletak pada integrasi antara pendidikan Islam moderat dan pendidikan karakter religius dalam satu model pembelajaran di perguruan tinggi.

Novelty secara empiris yang menarik adalah adanya perbedaan mekanisme internalisasi nilai. Pada Universitas Annuqayah, nilai moderasi lebih banyak tumbuh melalui tradisi pesantren, pembiasaan keagamaan, keteladanan, budaya kampus, dan kehidupan kolektif. Sementara pada Universitas Wiraraja, nilai

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

moderasi lebih banyak dikembangkan melalui pembelajaran PAI, dialog akademik, pengalaman mahasiswa, interaksi sosial, dan pembelajaran kontekstual. Namun, kedua konteks tersebut menghasilkan arah yang sama, yaitu pembentukan mahasiswa yang religius, toleran, adil, seimbang, menghargai perbedaan, dan mampu hidup dalam masyarakat plural.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islma moderat yang tidak hanya menempatkan moderasi Agama Islam sebagai materi pembelajaran, tetapi mengintegrasikannya dengan pembiasaan, keteladanan, pengalaman keagamaan, budaya akademik, dan lingkungan perguruan tinggi untuk membentuk karakter religius mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah mahasiswa memahami moderasi Agama Islam, tetapi menjelaskan bagaimana nilai moderasi ditransformasikan dari pengetahuan menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter religius mahasiswa. Secara sistematis dirancang holistik, kontekstual, dan aplikatif dalam lingkungan pendidikan tinggi. Studi multi kasus menunjukkan bahwa model ini memiliki prinsip yang sama, tetapi implementasinya dapat dikontekstualisasikan sesuai karakter perguruan tinggi. Universitas Annuqayah lebih kuat melalui tradisi pesantren dan pembiasaan, sedangkan Universitas Wiraraja lebih kuat melalui pembelajaran kontekstual dan interaksi akademik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model yang integratif, kontekstual, dan transformatif dari pengetahuan moderasi Islam menuju karakter religius mahasiswa.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

1. **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat yang Diterapkan di Universitas Annuqayah dan Universitas Wiraraja**

Penelitian ini menemukan bahwa kedua institusi mengembangkan model pembelajaran yang berbeda namun komplementer. Universitas Annuqayah menerapkan model integratif berbasis kultur pesantren, di mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui ekosistem kehidupan pesantren yang komprehensif, mencakup pembelajaran formal di kelas, kajian kitab klasik, tradisi pesantren, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mengandalkan habituasi dan keteladanan sebagai mekanisme utama internalisasi nilai, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Sementara itu, Universitas Wiraraja menerapkan model akademik-dialogis berbasis kurikulum, yang menekankan penguatan pemahaman konseptual tentang moderasi beragama melalui diskusi kritis, pembelajaran berbasis masalah, dan studi kasus yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua model tersebut sama-sama berorientasi pada tujuan pembentukan karakter religius mahasiswa yang moderat, toleran, dan inklusif.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

2. **Iplementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat di Universitas Annuqayah dan Universitas Wiraraja**

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi di kedua universitas menunjukkan pola yang berbeda dalam empat dimensi utama. Pertama, dalam dimensi strategi dan metode pembelajaran, Universitas Annuqayah lebih mengandalkan metode tradisional pesantren yang dipadukan dengan pendekatan

modern, sementara Universitas Wiraraja lebih mengutamakan metode diskusi dan pembelajaran berbasis masalah. Kedua, dalam dimensi materi ajar, Universitas Annuqayah mendasarkan pembelajaran pada khazanah kitab klasik yang secara substantif merepresentasikan nilai-nilai wasāthiyah, sedangkan Universitas Wiraraja mengintegrasikan nilai moderasi secara kontekstual dalam materi kurikulum yang lebih terstruktur. Ketiga, dalam dimensi peran dosen, keteladanan moral merupakan instrumen pedagogis yang sangat dominan di Universitas Annuqayah, sementara di Universitas Wiraraja peran fasilitator akademik lebih ditonjolkan. Keempat, dalam dimensi lingkungan akademik, ekosistem pesantren di Universitas Annuqayah menyediakan dukungan lingkungan yang lebih menyeluruh dan sinergis, sedangkan lingkungan akademik Universitas Wiraraja mendukung proses pembelajaran terutama melalui keterbukaan intelektual dan kebebasan berpendapatdalam proses pembelajaran.

3. Implikasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran di kedua universitas memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap pembentukan lima dimensi karakter religius mahasiswa, yaitu: (1) toleransi keagamaan *(al-Tasāmuh),* (2) keseimbangan dalam beragama *(al-tawāzun),* (3) komitmen terhadap keadilan *(al-adalah),* (4) kemampuan berpikir kritis keagamaan *(al-tafakkur al-naqqad),* dan (5) identitas keislaman yang inklusif *(al-hawiyyah al-islamiyyah al-munfatihah).* Namun demikian, terdapat perbedaan dalam

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kedalaman dan karakteristik pembentukan karakter di antara mahasiswa dari kedua institusi, yang dipengaruhi oleh perbedaan model pembelajaran, ekosistem institusional, dan intensitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, mahasiswa Universitas Annuqayah menunjukkan internalisasi nilai yang lebih mendalam karena didukung oleh ekosistem pesantren yang komprehensif, sedangkan mahasiswa Universitas Wiraraja menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih sistematis dan kemampuan analitis yang lebih terstruktur terhadap isu-isu moderasi beragama.

B. Implikasi

1. Impilkasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperjelas posisi penting Pendidikan Agama Islam moderat dalam pembentukan karakter religius mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi menekankan internalisasi nilai yang tampak dalam sikap dan perilaku. Dengan kata lain, hasil penelitian ini mengelaborasi pandangan bahwa karakter religius tidak hanya lahir dari pemahaman ajaran, melainkan juga dari proses pembiasaan, pendampingan, serta penguatan adab dalam interaksi sosial.

Penelitian ini juga cenderung memperkuat gagasan bahwa moderasi beragama mampu menjadi jembatan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial. Mahasiswa yang memperoleh pembelajaran Islam moderat menunjukkan kecenderungan lebih siap hidup berdampingan secara damai, lebih mampu mengelola perbedaan, serta memiliki cara pandang yang

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

seimbang ketika menyikapi permasalahan. Karena itu, temuan penelitian ini memberi penegasan bahwa konsep moderasi bukan hanya slogan nilai, tetapi dapat diterjemahkan menjadi model pembelajaran yang operasional.

Selain itu, temuan multi-kasus di dua universitas Annuqayah dan Universitas Wiraraja juga memberikan kontribusi teoretis bahwa efektivitas model pembelajaran Islam moderat memiliki potensi untuk berlaku pada konteks yang berbeda, selama prinsip dasarnya dijalankan ada pembinaan nilai, ruang dialog, serta pembiasaan perilaku religius yang adaptif terhadap kehidupan kampus maupun masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam moderat bekerja sebagai proses pembentukan karakter religius.

2. Impilkasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan konsekuensi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat perlu dirancang dan dijalankan secara lebih sistematis agar karakter religius mahasiswa benar-benar terbentuk. Implikasi pertama adalah pentingnya penataan perangkat pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran yang menekankan adab dan perilaku religius, materi yang tidak hanya berisi konsep, tetapi juga memberi contoh penerapan, serta metode pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan latihan sikap.

Implikasi kedua, kampus khususnya pergurua tingi umum perlu memperkuat peran pendampingan (mentoring) dan pembiasaan melalui kegiatan terstruktur, karena karakter religius biasanya terbentuk dari

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kebiasaan yang konsisten. Kegiatan keagamaan dapat diarahkan bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai ruang latihan sikap moderat mahasiswa berpendapat dengan santun, menyikapi perbedaan, dan bagaimana menjaga persaudaraan dalam pergaulan.

Implikasi ketiga, dosen perlu menempatkan komunikasi sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan untuk membangun iklim pembelajaran yang dialogis bukan suasana yang memaksa atau menghakimi. Ketika mahasiswa terbiasa berdiskusi dengan adab, mereka cenderung menerjemahkan nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari: lebih tenang saat menghadapi perbedaan pendapat, lebih selektif dalam bersikap, dan lebih bertanggung jawab dalam bertindak.

Implikasi keempat, pihak kampus dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan program karier keagamaan mahasiswa, seperti program pembinaan karakter religius berbasis moderasi, pelatihan keterampilan berkomunikasi, serta program penguatan integritas sosial. Hal ini akan membuat pembentukan karakter tidak berhenti di kelas, tetapi terlihat dalam aktivitas organisasi, kerja kelompok, layanan masyarakat, maupun interaksi keseharian di lingkungan kampus.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Pada akhirnya, penelitian ini menyiratkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam moderat secara benar akan melahirkan konsekuensi positif: mahasiswa tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga memiliki akhlak yang seimbang religius, bijaksana, mampu menghargai perbedaan, dan siap berkontribusi untuk kehidupan sosial yang lebih harmonis.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, penelitian ini merumuskan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam moderat di perguruan tinggi Indonesia.

1. Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Wiraraja, perlu segera dikembangkan kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Kontrak Perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hal ini penting untuk memastikan konsistensi implementasi nilai-nilai moderasi di antara seluruh dosen pengampu mata kuliah tersebut, tidak hanya bergantung pada inisiatif individual. Selain itu, perlu dikembangkan program kemahasiswaan yang secara sistematis memperkuat internalisasi nilai moderasi di luar ruang kelas, seperti program mentoring keagamaan, komunitas diskusi keagamaan, dan program pengabdian masyarakat berbasis nilai moderasi.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Bagi Universitas Annuqayah, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat dimensi akademik-kritis dalam proses pembelajaran tanpa menanggalkan kekuatan tradisi pesantren yang sudah sangat mengakar. Integrasi perspektif kontemporer ke dalam kajian kitab klasik, pengembangan kemampuan literasi digital keagamaan mahasiswa, serta penguatan kemampuan analitis terhadap isu-isu Islam global perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan kurikulum ke depan. Langkah ini

penting untuk memastikan relevansi lulusan Universitas Annuqayah dalam menghadapi dinamika kehidupan keagamaan yang semakin kompleks di era global.

2. Pengambil Kebijakan

Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perlu dikembangkan regulasi yang mendorong setiap perguruan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan secara eksplisit dan terukur. Pengembangan standar kompetensi lulusan terkait moderasi beragama sebagai bagian dari profil lulusan perguruan tinggi Islam perlu menjadi prioritas kebijakan. Selain itu, perlu disiapkan program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi dosen Pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia agar mampu mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat yang efektif dan kontekstual.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi penelitian yang hanya melibatkan dua institusi di satu wilayah. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak institusi dari berbagai wilayah di Indonesia sangat diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan mahasiswa dari tahun pertama hingga lulus perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

panjang dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat terhadap karakter religius dan kewargaan mahasiswa. Penelitian yang menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan instrumen pengukuran karakter yang tervalidasi juga perlu dikembangkan untuk memberikan data yang lebih akurat dan terukur tentang efektivitas berbagai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat di Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah teoretis tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dengan mengajukan perspektif integratif-kontekstual yang memadukan pendekatan kultural-tradisional dan akademik-formal. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai *(value-based learning)* dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya terkait mekanisme internalisasi nilai-nilai wasāthiyah. Ketiga, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dinamika pendidikan karakter religius di perguruan tinggi dengan mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter, baik dari dimensi pedagogis, kultural, maupun struktural. Keempat, penelitian ini mengonstruksi sebuah model konseptual baru yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam moderat di masa depan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk merumuskan kebijakan Pendidikan Agama Islam moderat yang lebih kontekstual dan efektif. Bagi pimpinan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi institusional yang mendukung penguatan moderasi beragama di kampus. Bagi dosen Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini memberikan inspirasi dan panduan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pembangunan masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam bingkai keberagaman

5. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan prosedur metodologis yang ketat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara terbuka sebagai bagian dari kejujuran akademik. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada dua perguruan tinggi di wilayah Madura, yaitu Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura, sehingga generalisasi temuan terhadap perguruan tinggi lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Karakteristik sosial-kultural Madura yang unik

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

mungkin mempengaruhi pola implementasi Pendidikan Agama Islam moderat yang tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks lain.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu lima orang dosen dan sejumlah mahasiswa sebagai informan pendukung. Meskipun jumlah ini sesuai dengan prinsip kedalaman data dalam penelitian kualitatif, penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas diperlukan untuk memperkaya temuan. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas model pembelajaran terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa, sehingga penilaian yang dihasilkan masih bersifat deskriptif-kualitatif. Keempat, penelitian ini juga belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi longitudinal, yaitu bagaimana dampak Pendidikan Agama Islam moderat berlangsung dalam jangka panjang pada alumni setelah mereka terjun ke masyarakat.

Ketiga, keterbatasan akses terhadap dokumen-dokumen tertentu, khususnya dokumen kebijakan internal kampus, menjadikan analisis dokumentasi yang dilakukan belum mencakup seluruh aspek yang relevan. Keenam, penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya dapat menangkap dinamika perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam implementasi model pembelajaran. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus menjadi pintu masuk bagi peneliti selanjutnya yang lebih komprehensif dan lebih mendalam.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya mencakup Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik kedua institusi tersebut. Selain itu, pembentukan karakter religius mahasiswa merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang tidak seluruhnya dapat dikontrol oleh peneliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif studi multi kasus yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual dan substantif mengenai implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dalam pembentukan karakter religius mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, pendekatan mixed methods, dan periode pengamatan yang lebih panjang diperlukan untuk memperkuat serta mengembangkan temuan penelitian ini.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM